

PERAN HABITUS PEREMPUAN (Studi Sosiologis Pemberdayaan Perempuan Lewat Program Kampung Kb “Melati” Bonorejo Kelurahan Blotongan, Kota Salatiga, Jawa Tengah)

Dina Anike Lumendek*email dinalumendek18@gmail.com**Elly Esra Kudubun²**email elskudubun@gmail.com**Antik Susanti³**email antik.susanti@uksw.edu• **Received:** 2 April 2022• **Accepted:** 1 Juni 2022• **Published online:** 30 Juni 2022

Abstract:

Konstruksi sosial masyarakat tentang perempuan di dominasi oleh pekerjaan rumah tangga, sehingga kebanyakan perempuan tidak beraktivitas dalam ruang publik, namun di kampung KB “Melati” Kelurahan Blotongan, Salatiga, ternyata perempuan memegang kunci dari setiap program pemberdayaan masyarakat yang ada di sana. Penelitian ini dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu ingin mengetahui mengapa perempuan yang telah tersita waktunya di ruang domestik masih bisa berperan di arena publik pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu dengan cara observasi, wawancara mendalam dan kajian dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan peran perempuan yang ada di kampung KB “Melati” sangat baik karena mereka mereproduksi habitus, mampu menjadi aktor di arena publik, yakni arena pemberdayaan sejak menjadi kampung KB. Dengan reproduksi habitus, mereka membangun keterikatan sosial yang mendukung dan mengakumulasi modal-modal (modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik).

Kata kunci: *habitus, modal, keterikatan sosial. Perempuan, pemberdayaan masyarakat.*

Abstract

The social construction of society about women is dominated by housework, so most of women are not active in public spaces, but in the KB “Melati” village, Blotongan Village, Salatiga, it turns out that women hold the key to every community empowerment program there. This study uses Pierre Bourdieu's perspective to find out why women who have wasted their time in the domestic space could still play a role in the public arena of community empowerment. This study uses data collection techniques, namely by means of observation, in-depth interviews and document review. In this study using qualitative research methods with constructivism paradigm. The results of this study show that the role of women in the “Melati” KB village is so excellent because they reproduce their habitus, who are able to become actors in the public arena, namely the arena of empowerment since becoming a family planning village. With habitus reproduction, they

* Corresponding Author, Email: dinalumendek18@gmail.com

build social bonding that support and accumulate capital (social capital, economic capital, cultural capital and symbolic capital).

Keywords: *Habitus, Capital, Social Bonding, Women, Community Empowerment*

A. PENDAHULUAN

Kampung Keluarga Berencana (KB) dicanangkan oleh Presiden Ir. Joko Widodo pada bulan Januari 2016 (BKKBN:Bkkbn.go.id). Kampung KB ini tidak hanya menangani masalah kependudukan namun juga memberdayakan potensi yang ada. Dengan adanya program kampung KB, angka pertumbuhan pendudukan dapat ditekan sehingga mampu mengurangi dampak negatif akibat tidak terkendalinya jumlah penduduk. Selain itu dalam program kampung KB terdapat program pemberdayaan masyarakat melalui unit-unit kegiatan yang diharapkan mampu memberikan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat. Beberapa unit kegiatan tersebut: Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Balita (BKB), Usaha Peningkatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) dan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Indonesia memiliki total kampung KB yang sudah dicanangkan berkisar 7.668 kampung. Di Jawa Tengah terdapat 925 kampung KB (Kampungkb: Bkkbn.go.id). Untuk kota Salatiga terdapat lima kampung KB. Di Salatiga, kampung KB pertama kali dicanangkan pada bulan April 2016, sampai saat ini sudah berkembang hingga lima lokasi, yakni di RW V Bonorejo Kelurahan Blotongan, RW IV Sawahan Kelurahan Kecandran, RW IV Ngronggo Kelurahan Kumpulrejo, RW V Surowangsan Kelurahan Kauman Kidul dan RW V Krajan Kelurahan Tingkir Lor. Kampung KB Melati merupakan Kampung KB pertama di Salatiga. Awal kampung KB Melati di dirikan pertama kali dalam kegiatan kepengurusan RW dan PKK, kemudian pada April 2016 di adakan *launching* atau peresmian oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Pelindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Salatiga. Secara administratif Kampung KB Melati berada di RW V Bonorejo Kelurahan Blotongan. Dinamakan Kampung KB Melati karena memiliki arti sebagai bunga melati yang memberikan suasana sejuk, wangi, dan alami. Melati sendiri merupakan singkatan dari makmur, elok, lestari, aman, terpadu dan istimewa. Kampung Melati berada pada ketinggian 450 – 675 dpl sehingga mempunyai hawa yang sejuk.

Kampung KB ini, sempat tidak aktif dalam kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Pelindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Salatiga. Kemudian di tindaklanjuti oleh DP3APPKB Kota Salatiga, seperti memberikan sosialisasi bagi masyarakat kampung KB Melati sehingga kampung KB tersebut aktif kembali dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Kegiatan-kegiatan yang pertama kali diikuti oleh kampung KB Melati adalah PIK-R dan karang taruna, sosialisasi anti narkoba dan kenakalan remaja, sosialisasi pembentukan kelompok budidaya anggur, sosialisasi pembuatan Rumah DataKu. Kemudian seiring berjalannya waktu kampung KB melati memiliki perkembangan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Banyak kegiatan yang memberdayakan kampung KB ini, mulai dari ibu-ibu hingga remajanya ikut berpartisipasi. Program pemberdayaannya, seperti Usaha Peningkatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R), pendauran sampah rumah tangga yang ada di RW V Bonorejo, dan budidaya anggur.

Anggota Kampung KB Melati memanfaatkan kondisi tersebut untuk budidaya anggur. Tidak hanya budidaya anggur sebagai program di kampung tersebut, tetapi pembuatan biopori juga salah satu yang dilakukan oleh masyarakat kampung KB melati. Biopori adalah "lubang sedalam 80-100cm dengan diameter 10-30 cm, dimaksudkan sebagai lubang resapan untuk menampung air hujan dan meresapkannya kembali ke tanah". Biopori memperbesar daya tampung tanah terhadap air hujan, mengurangi genangan air, yang selanjutnya mengurangi limpahan air hujan turun ke sungai (Hilwatullisan 2011). Disamping budidaya anggur, warga kampung KB Melati di Bonorejo juga melakukan pengolahan sampah. Dengan beberapa kegiatan berbasis lingkungan tersebut, Kampung KB Melati memperoleh sebutan *Eco Green Living* atau hidup yang ramah lingkungan. Keberhasilan Kampung KB Melati dalam mengembangkan Kampung KB dengan sebutan *Eco Green Living* tersebut sering menjadi contoh bagi kampung-kampung yang ada di sekitarnya.

Keikutsertaan masyarakat memegang peranan penting dalam setiap pelaksanaan program yang dicanangkan oleh pemerintah. Dalam kenyataan, tidak seluruh anggota masyarakat di kampung KB Melati turut berpartisipasi dalam proses pelaksanaan program. Yang menarik adalah, di Kampung KB Melati partisipasi yang paling banyak adalah perempuan. Dalam budidaya anggur yang beranggotakan 20 orang, jumlah perempuan 14 orang atau 70%, sedangkan laki-laki hanya 6 orang atau 30 % saja. Demikian pula pada usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS). Pada kegiatan ini semuanya bahkan diikuti oleh perempuan, sebanyak 15

orang atau 100%, tidak ada laki-laki. Demikian juga pada kegiatan bank sampah, semuanya perempuan dengan jumlah keanggotaan 7 orang, Tidak hanya dua program kampung KB tersebut yang anggotanya semua perempuan, dalam kegiatan sosialisasi program kampung KB, beranggotakan perempuan semua sebanyak 15 orang (Kampung KB Melati, 2021).

Mengapa perempuan mendominasi kegiatan pemberdayaan di kampung KB Melati? Mengapa perempuan dengan tanggung jawab domestik yang telah menyita waktunya, masih memiliki waktu untuk mengambil bagian dalam kegiatan program pemberdayaan kampung KB? Kegiatan pemberdayaan adalah sektor publik yang tidak dikonstruksikan menjadi bagiannya, karena dalam filosofi Jawa perempuan dikonstruksikan dengan 3M yaitu: Masak, Macak dan Manak. Dalam fenomena pemberdayaan masyarakat di Kampung KB Melati, perempuan mereproduksi konstruksi baru dalam arena pemberdayaan. Mereka tidak lagi menetap dalam nilai konstruksi “lama”, namun mengambil bagian sebagai aktor di ruang laki-laki atau sektor publik. Dalam arena pemberdayaan perempuan berperan dimana manfaatnya dapat dirasakan bagi diri, keluarga maupun masyarakat.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu praktik sebagai hasil hubungan dialektika antara struktur dan agen dimana proses dari subjektivisme dan objektivisme terletak pada konsep habitus, modal dan arena (Krisdinanto Nanang; 2014). Keberhasilan perempuan dalam praktik pemberdayaan di Kampung KB Melati, tidak terlepas dari elemen yang dinyatakan Pierre Bourdieu sebagai dalam perspektif integrativenya. Mereproduksi habitus, mengakumulasi modal-modal. Berbeda dengan Karl Marx yang memaknai modal hanya sebatas materi, modal dalam perspektif Pierre Bourdieu meliputi disamping modal materi, mencakup pula modal sosial, budaya dan simbolik. Untuk itulah peneliti menggunakan perspektif Pierre Bourdieu tersebut dalam memahami peran perempuan dalam pemberdayaan masyarakat di kampung KB Melati di Bonorejo di kota Salatiga.

B. METODOLOGI PENELITIAN

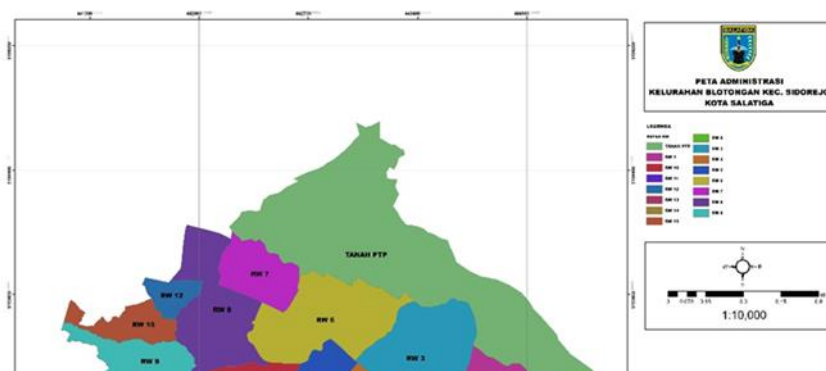
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme karena dalam penelitian ini ingin melihat peran perempuan dalam program kampung KB. Salim (2006) mengungkapkan bahwa konstruktivisme merupakan paham yang digunakan untuk menggambarkan realitas, karena disetiap realitas adalah unik serta khas, untuk mendapatkan validasinya lebih banyak

tergantung pada kemampuan penelitian dalam mengkonstruksi realitas tersebut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong 2005:6).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dari penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan kajian dokumen. Wawancara merupakan suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau sharing aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi sedangkan tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang faktual yang nantinya akan dikorelasikan dengan hasil observasi dan data tertulis sebagai pelengkap (Suktaf dan Zulfiana: 2018). Peneliti memilih pengamatan observasi juga karena didasarkan atas pengalaman dan mendapatkan data atau informasi fakta dan dapat dipercaya mengenai peran perempuan dalam program pemberdayaan yang ada di kampung KB “Melati” Bonorejo. Telah dokumen dilakukan peneliti dengan mengumpulkan dokumen dalam bentuk hardcopy dan softcopy yaitu pemberitaan online, undang-undang, artikel, blog dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini sangatlah penting karena membantu peneliti menemukan data yang valid selain dari hasil wawancara.

C. RESULT AND DISCUSSION

Kampung KB “Melati” Bonorejo Kelurahan Blotongan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga, Bonorejo terletak di RW 5 Kelurahan Blotongan dan memiliki 4 RT. Kampung ini berada pada daerah dengan keadaan geografi berupa perbukitan dan juga sawah sehingga mempunyai pemandangan yang sangat bagus. RW V memiliki luas permukiman 4,2 Ha dan luas wilayah 6,6 Ha. Jumlah warga di kampung KB RW 5 adalah 887 yang terdiri dari 435 perempuan dan 452 laki-laki. Batas wilayah Kampung KB “Melati” Bonorejo sebagai, sebelah Barat: Desa Brajan, Desa Prampelan, Sebelah Timur: Desa Ngampel, Perumahan Dliko Indah, Sebelah Utara: Desa Tegalombo, Sebelah Selatan: Desa Kenteng. Kampung KB RW 5 dicanangkan menjadi kampung KB “Melati” pada tahun 2016 yang diresmikan langsung oleh walikota Salatita bapak Yulianto.



Gambar 1: Peta Kelurahan Blotongan, Kota Salatiga

Kampung Kb Melati merupakan salah satu Kampung di kelurahan Blotongan. Sebagian masyarakat di kampung Melati bermata pencaharian petani sawah dan sebagianarganya punya usaha kecil dan menengah (UMKM) yaitu, ikan asin, cobek dan keripik pisang. Kampung KB Melati disebut sebagai kampung *Eco Green Living* karena setiap pekarangan rumah mempunyai tanaman baik sayuran, rempah-rempah maupun obat-obat tradisional. Sebutan *Eco Green Living* menggambarkan masyarakat Kampung KB Melati hidup ramah lingkungan. Sebutan tersebut karena setiap rumah di kampung ini sudah mempunyai biopori.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ada di kampung KB “Melati” yaitu:

1. budidaya anggur, tujuannya adalah pemberdayaan masyarakat di kampung KB khususnya Bonorejo dengan memanfaatkan lingkungan rumah. Yang terlibat dalam program ini ibu-ibu PKK, remaja, dan bapak-bapak
2. Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), tujuan dari program ini mengajak keluarga bergerak dalam bidang ekonomi produktif, pengsosialisasian bagaimana mengelola keuangan dalam keluarga, meningkatkan kemandirian keluarga, mewujudkan keluarga kecil yang sejahtera. Dalam kegiatan ini diikuti oleh pasangan usia subur, peserta KB, remaja dan lansia
3. Bank sampah, tujuan dari program ini merupakan mengurangi sampah rumah tangga yang ada di Bonorejo, yang terlibat adalah kelompok PKK
4. Bina Keluarga Remaja (BKR), tujuan dari program ini merupakan meningkatkan pengetahuan kepada anggota keluarga yang memiliki anak remaja mengenai keharmonisan dalam keluarga dan pergaulan bebas. yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah keluarga yang mempunyai remaja

5. Pengsosialisasian program keluarga berencana, tujuan dari program ini adalah mengsosialisasikan program KB ke masyarakat oleh kader-kader. Yang terlibat kelompok kerja kampung KB “Melati” Kelurahan Blotongan

Dalam pemberdayaan tersebut memiliki struktur organisasi dimana ada pelindung, penasehat, Badan Pengurus Harian (BPH) dan seksi-seksi yang terdiri dari sosial budaya, pendidikan, reproduksi, ekonomi, perlindungan, kasih sayang dan pembinaan lingkungan.

Bagan 1: Struktur Organisasi Kampung KB “Melati” Kelurahan Blotongan



Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif

Pierre Bourdieu membahas mengenai praktik sosial. Teori Pierre Bourdieu bisa digunakan untuk menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat, karena pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk praktik sosial.

Teori Praktik Sosial yang di kemukakan oleh Pierre Bourdieu menyatakan bahwa tindakan akan tergantung dari habitus, modal dan arena. Pertemuan habitus dengan modal, baik modal sosial, ekonomi, budaya, “terlibat” membentuk praktik. Habitus dapat bertahan lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur. Dengan demikian Bourdieu memberi definisi habitus sebagai suatu sistem yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai

basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Siregar Mangihut; 2016).

Modal menurut Bourdieu (dalam Kudubun Elly, 2012) digolongkan menjadi, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik. Modal budaya, yang mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga (Kudubun Elly: 2012). Modal sosial, menunjuk pada kedekatan berkaitan dengan ikatan emosional yang membuat mereka satu sama lain menjadi semakin dekat. Modal sosial juga menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Modal ekonomi oleh Pierre Bourdieu tidak seperti dalam Karl Marx karena Bourdieu mengembangkan konsepnya sendiri dan berangkat dari pemikirannya bahwa kepentingan atau sumber daya yang dipertaruhkan di dalam ranah tidak selalu berbentuk materi, maka modal ekonomi menurut Pierre Bourdieu tetap menganggap penting modal ekonomi, yang di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang atau modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain (Krisdinanto Nanang 2014). Modal simbolik, mencakup segala bentuk prestasi, status, otoritas, dan legitimasi.

Dengan demikian menurut perspektif Pierre Bourdieu keberhasilan praktik dalam pemberdayaan sebagai akan dipengaruhi oleh habitus serta akumulasi dari berbagai modal. Perempuan sebagai aktor dalam penelitian ini memainkan perannya tidak terlepas dari berbagai elemen tersebut.

Dominasi Perempuan Dalam Arena Pemberdayaan

Dalam arena pemberdayaan di kampung KB Melati, partisipasi perempuan dominan, dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan yang mengikuti program pemberdayaan masyarakat yang ada di kampung KB “Melati” dalam budidaya anggur beranggotakan 20 orang dimana ibu-ibu memiliki jumlah sebanyak 14 orang, 6 orang laki-laki yang terbagi dari 3 laki-laki dewasa dan 3 laki-laki remaja dari data tersebut perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dalam program usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) memiliki anggota 15 orang, semua anggota yang terlibat adalah perempuan saja tidak ada laki-laki. Pada program bank sampah beranggotakan 7 orang, semua perempuan. Demikian pula dalam

program sosialisasi kampung KB, jumlah anggota 15 orang, semua perempuan. Data tersebut menunjukkan, partisipasi perempuan dalam arena pemberdayaan lebih tinggi dari pada laki-laki, sehingga perempuan mengambil peran penting dalam program pemberdayaan masyarakat yang ada di kampung KB “Melati” Kelurahan Blotongan. Hal itu sebagaimana dikemukakan petugas lapangan Keluarga Berencana (PLKB) selaku perwakilan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Plindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Salatiga yang mendampingi masyarakat kampung KB “Melati” Keluran Blotongan, Ibu Suprianti sebagai berikut:

“Peran ibu-ibu di kampung KB Melati sangat baik sekali karena setiap kali ada pertemuan memang yang aktif dan yang sangat berperan adalah ibu-ibunya”.

Lebih banyaknya keaktifan perempuan daripada laki-laki didukung dengan digambarkan melalui dokumen sebagai berikut:



Gambar 2: kerja bakti persiapan kegiatan lokarya mini dan pembinaan pertemuan pokja

Banyak kegiatan yang memberdayakan masyarakat yang ada di kampung ini mulai dari ibu-ibu hingga remajanya tergabung dalam program yang dijalankan. Proses pemberdayaan dalam tiap program juga menunjukkan keaktifan perempuan. Bank sampah yang sudah berjalan di kampung KB “Melati” Bonorejo merupakan kegiatan pendauran ulang yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK. Sampah yang didaur ulang oleh ibu-ibu adalah limbah masyarakat yang ada disekitar Rw V Bonorejo. Ibu-ibu melakukan pendauran ulang atau pengambilan sampah di tiap rumah warga satu bulan sekali. Perempuan di kampung KB tersebut bisa menghasilkan karya seperti



bunga dan tas yang terbuat dari hasil pendauran. Hasil dari penjualan kerajinan yang terbuat dari limbah masyarakat di sumbangkan ke kas PKK. Tujuan dari kegiatan bank sampah adalah mengurangi limbah masyarakat yang ada di Bonorejo, sehingga bisa menciptakan lingkungan yang bersih dan sejuk.

Gambar 3: Kegiatan Bank Sampah

Kegiatan UPPKS yang menaungi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada di kampung ini sangat bermanfaat bagi pelaku UMKM yang ada di kampung KB tersebut. Salah satunya adalah pemberdayaan dan upaya promosi produk yang di hasilkan kepada masyarakat luas.

Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang ada kampung KB "Melati" Bonorejo juga di dominasi perempuan. Mereka membuat keripik pisang dan catering. Usaha keripik pisang dilakukan secara mandiri, namun demikian mereka membantu satu sama lain. Dari penjualan kripik perbulan bisa mencapai 50 kg atau lebih, tergantung dari pesanan yang masuk. Keripik pisang yang ada di kampung KB "Melati" ini mempunyai dua rasa yaitu manis sama asin. Cara penjualannya adalah lewat online (whatsapp dan facebook). Usaha katering yang dijalankan juga secara mandiri, penghasilan tiap bulan itu biasanya sampai satu juta. Namun sayangnya, karena covid-19 pesanan berkurang dan perbulan sekitar lima ratus ribu rupiah. Metode penjualan hanya sekitaran Salatiga. Kegiatan UPPKS ini mempunyai satu kegiatan yang berfokus kepada keluarga sejahtera dimana mereka di ajak untuk bergerak dalam ekonomi online (whatsapp dan facebook). Usaha katering yang dijalankan juga secara mandiri, penghasilan tiap bulan itu biasanya sampai satu juta. Namun sayangnya, karena covid-19 pesanan berkurang dan perbulan sekitar lima ratus ribu rupiah. Metode penjualan hanya sekitaran Salatiga. Kegiatan UPPKS ini mempunyai satu kegiatan yang berfokus kepada keluarga sejahtera dimana mereka di ajak untuk bergerak dalam ekonomi produktif, dengan adanya kegiatan Usaha Peningkatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) mulai ada peningkatan ekonomi keluarga dan memperkenalkan produk-produk UMKM yang ada dikampung KB melati. Kelompok UPPKS sering melakukan pertemuan tiap bulan sekali dan mengadakan bazar tiap bulan sekali guna memperkenalkan hasil dari usaha mereka. Pada kegiatan bazar yang dikunjungi oleh masyarakat sekitar, ibu-ibu menjual hasil panen tanaman dan makanan mereka. Biasanya pertemuan dan pengadaan bazar dilakukan di rumah ketua kelompok UPPKS kampung KB "Melati" Kelurahan Blotongan.



Gambar 4: Kegiatan UPPKS

Program budidaya anggur merupakan program yang dipilih oleh masyarakat kampung KB melati. Program ini ada karena kampung KB tersebut masyarakatnya mempunyai kebiasaan menanam di pekarangan rumah sehingga di sebut sebagai kampung *Eco Green Living*. Alasan mereka memilih tanaman anggur dibudidayakan adalah tanaman tersebut memiliki umur panjang mencapai 100 tahun, mampu hidup di semua tempat, cara tanam dan perawatan relative mudah, berbuah sebanyak 2 sampai 3 kali dalam setahun, buah anggur bernilai komersial tinggi, bisa menjadi sumber penghasilan tambahan keluarga.

Kelompok budidaya anggur perorangan, mendapatkan bibit anggur manis dan asam. Bibit anggur asam dijadikan sebagai bahan percobaan sebelum menanam bibit anggur manis. Kelompok budidaya anggur melakukan pertemuan dua minggu sekali. Tempat pertemuan kelompok budidaya anggur di rumah ketuannya yaitu ibu Siti Khomisatun. Dalam pertemuan tersebut membahas masalah-masalah yang dihadapi dalam menanam sampai bagaimana memasarkan anggur. Ibu-ibu juga di ajarkan



bagaimana cara menaruh tanah dalam pot untuk bibit anggur dan memotong pangkal tanaman anggur agar pertumbuhannya cepat. Dalam kegiatan budidaya anggur tidak hanya membahas tentang anggur tetapi, membahas tanaman-tanam lain yang bisa di produksi serta penggunaan lahan yang ada di sekitar rumah

Gambar 5: Kegiatan Kelompok Budidaya Anggur

Tidak hanya kegiatan pemberdayaan yang di ikuti oleh ibu-ibu kampung KB melati, tetapi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan administrasi kampung KB juga mereka lakukan. Beberapa kegiatan yang telah dipaparkan, ibu-ibu juga sering melakukan pemutakhiran data yang berupa kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk (KTP), alat kontrasepsi, penambahan dan pengurangan penduduk yang ada di wilayah mereka. Kegiatan ini merupakan bagian administrasi dari program sosialisasi Keluarga Berencana (KB). Ibu-ibu juga sering melakukan pertemuan di setiap hari kamis untuk melakukan pengupdetan data dan perkebang Rumah DataKu. Rumah DataKu yang ada di setiap kampung KB kegunaanya agar semua orang yang datang di kampung KB khususnya kampung KB melati tau data jumlah penduduk dan data lainnya yang ada di RW tersebut.

Dalam setiap pertemuan ibu-ibu di pimpin langsung oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). Dalam pertemuan tersebut, PLKB langsung memberikan



arahan dan saran kepada ibu-ibu dalam proses pengambilan data agar mereka tidak bingung saat pengambilan data di lapangan. Data yang biasa di update adalah data-data kependudukan, seperti data Pasangan Usia Subur (PUS), Wanita Usia Subur (WUS), jumlah Kartu Keluarag (KK) menurut status perkawinan, jumlah KB berdasarkan alat kontrasepsi dan data-data lainnya yang harus di update setiap minggu atau bulan. Dari hasil pengupdetan data yang dilakukan oleh ibu-ibu langsung di berikan ke Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) untuk dibuat dalam bentuk grafik sehingga data tersebut langsung disajikan pada papan informasi yang ada Rumah DataKu. Ada data-data tertentu yang harus di update dan publish dalam website kampung KB melati Blotongan, tidak hanya data kegiatan pun harus di publish dalam website tersebut.

Gambar 6: Pengsosialisasian Program KB Oleh PLKB Ke Kader-Kader Kampung KB

Tingkat partisipasi yang tinggi di beberapa kegiatan pemberdayaan, menunjukkan bawah perempuan yang ada di kampung KB “Melati” Bonorejo di Kelurahan Blotongan memiliki peran penting. Dengan habitus yang direproduksi bersama modal yang dikembangkan, perempuan menjadi aktor pemberdaya masyarakatnya. Arti kata dominasi yang di gunakan dalam pemberdayaan di kampung

KB “Melati” merupakan peran perempuan mendominasi di setiap program pemberdayaan yang ada di kampung KB, sehingga program yang mereka ikuti berjalan terus dan bisa menghasilkan produk.

Berdasarkan dari penjelasan diatas habitus, modal dan arena merupakan praktik sosial yang terjadi dalam pemberdayaan masyarakat yang ada di kampung KB “Melati” Bonorejo. Kebiasaan masyarakat khususnya para perempuan yang ada disana, mereka mempunyai tanggung jawab dan bisa merubah habitus karena mereka memiliki konstruksi sebagai pelaku-pelaku sosial yang paling banyak berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan di kampung KB, sehingga mereka mampu menguasai dan mengembangkan modal yang tersedia. Dari modal tersebut bisa dilihat bahwa perempuan yang ada disana sangat berperan penting karena mereka bisa membangun diri mereka dengan percaya diri, senang, semangat, guyub, rukun.

Peran Habitus Dan Keterikatan Sosial Perempuan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat

Habitus Perempuan: Reproduksi Habitus Di Ruang Publik.

Habitus dapat bertahan lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan juga habitus sebagai struktur yang terstruktur. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar, internalisasi berlangsung melalui pengasuhan, aktifitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar. Sepintas habitus seolah-olah sesuatu yang alami atau pemberian akan tetapi dia adalah konstruksi (Siregar Mangihut: 2016)

Perempuan dalam konstruksi masyarakat Jawa merupakan kelompok yang paling lemah yang dalam filosofi Jawa perempuan dikenal dengan 3M yaitu: Masak, Macak dan Manak. Filosofi Jawa ini kemudian secara perlahan mulai diubah oleh para perempuan dari kampung KB “Melati”. Mereka yang dulunya hanya fokus dengan keluarga perlahan mulai merubah habitus dan membentuk habitus yang baru. Mereproduksi makna yang berbeda, perempuan mampu, menjadi aktor di arena publik, arena pemberdayaan masyarakatnya. Sejak diperkenalkan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam program Kampung KB di tahun 2016, terjadi keterbukaan, perempuan yang ada disana mampu merubah kebiasaan dari hanya ibu rumah tangga menjadi seseorang yang mampu bersosialisai atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di luar rumah.

Reproduksi pekerjaan rumah tangga (domestik) ke ruang publik dalam arena pemberdayaan menghasilkan nilai semangat dan sregap (rajin). Hal itu karena perempuan telah memiliki nilai-nilai rajin dan semangat yang telah dimiliki perempuan di sektor domestik. Peluang dalam sektor publik yang juga membutuhkan nilai rajin dan semangat ini menjadikan perempuan memiliki peran di ruang publik (pemberdayaan masyarakat). Ibu Comsatum merupakan warga RW V Bonorejo, sebelum ada program kampung KB beliau tergabung dalam kelompok PKK yang menjabat sebagai ketua PKK RW 5 dan ketua PPK RT 2, pengurus fatayat, wakil ketua jamaah pengajian tadarus Al Qur'an, dengan adanya program KB menjabat sebagai kelompok kerja pada seksi perlindungan, beliau mengatakan:

"Alhamdulillah mbak ibu-ibu disini semangat dalam artiannya ketika diajak untuk bangun desanya sregap, sregap kita ajak untuk kerja bakti ok, kerja sosial juga ok, jadi merasa handarbeni atau merasa memiliki tugas dan tanggung jawab, sehigga ketika kita ajak untuk bekerja bersama-sama memajukan kampung, ya mereka selalu siap".

Demikian pula pendapat Ibu Suprianti berikut ini:

"bersemangat sekali dalam memajukan program pemberdayaan masyarakat di kampung KB, apapun yang saya sampaikan dan arahkan mereka sangat cepat sekali meresponnya".

Berdasarkan dari penjelasan di atas perempuan memiliki peran penting dalam kegiatan yang mereka ikuti, seperti pemberdayaan anggur, bank sampah, UPPKS, BKR, dan pengsosialisasian program KB. Perempuan memiliki kesibukannya tersendiri tetapi mereka bisa mengatur waktu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Keterikatan Sosial (*Social Bonding*) Perempuan: Pendorong Modal Ekonomi, Modal Sosial dan Modal Simbolik.

Selain dari habitus, modal merupakan hal yang penting untuk mendukung peran yang diambil perempuan yang ada di kampung KB "Melati" Bonorejo. Modal ekonomi terlihat dalam kegiatan UMKM dengan menggali potensi yang ada, seperti partisipasi para perempuan dalam program UPPKS, Modal ekonomi yang ada di kampung KB "Melati" merupakan memiliki Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) seperti penjual keripik, gereh, cobek, bongpay, katering dan kerupuk, dari usaha tersebut yang lebih ditingkatkan dalam pemberdayaan untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat dan termasuk dalam kelompok UPPKS adalah keripik dan catering dikarenakan penjualnya perempuan dan masih usaha kecil.

Modal budaya yang terjadi dalam kampung KB “Melati” adalah perempuan memiliki pengetahuan dan mempunyai keahlian menanam anggur, meskipun mereka tidak berpendidikan tinggi. Tidak hanya pengetahuan, perempuan, yang adalah ibu rumah tangga yang biasa di ruang privat ternyata menjadi berani tampil di depan publik. Beberapa tampilan perempuan di ruang public, diantaranya bernyanyi, menjadi *master of ceremony (MC)*, menjelaskan, bertanya di forum rapat. Ibu Rahayu merupakan warga RW 5 Bonorejo, sebelum ada program kampung KB beliau tergabung dalam kelompok PKK, kader KB, kader posyandu, dan pengurus balai perempuan (KPI) dan setelah adanya program kampung KB tergabung sebagai koordinator Bina Keluarga Remaja serta menjabat sebagai sekretaris kampung KB, beliau mengatakan:

“walaupun tingkat pendidikan tidak tinggi semua nggeh, tapi mereka percaya diri, percaya dirinya gini ketika ada undangan atau apa mereka juga mau ikutan gak minder, berani bicara”.

Modal sosial merupakan usaha membangun jaringan dalam pemberdayaan masyarakat. Modal sosial perempuan di kampung KB “Melati” berupa relasi dengan masyarakat luar, bekerja sama dengan beberapa dinas di Salatiga yang berkaitan dengan program yang mereka jalankan di kampung KB “Melati”. Modal sosial tersebut sangat membantu dalam mengakumulasi modal ekonomi, Perempuan kampung KB dari hasil penelitian ini ternyata sangat terbuka dalam membangun Kerjasama (network) sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Comsatun ketua PKK RW 5:

“dengan adanya kampung KB ini kita juga kerja sama dengan lintas sektor, dengan dinas dan yang lain akhirnya kita tahu oh ternyata kita harus punya potensi yang harus kita tonjolkan, sehingga potensi yang ada dikenal oleh banyak orang seperti itu mbak”.

Bourdieu (1986) “memperdebatkannya dengan melihat peluangnya untuk dikonversikan. Menurut Bourdieu, bukan hanya modal ekonomi yang mudah dikonversikan ke dalam bentuk uang, melainkan modal budaya yang pada situasi tertentu, dapat dikonversikan menjadi modal yang memiliki nilai ekonomi” (Fathy:20019). Perempuan di Kampung KB Melati sudah memiliki modal-modal. Beberapa modal tersebut menghasilkan prestasi sebagai kampung *Green Living* yang merupakan modal simbolik. Modal simbolik perempuan Bonorejo merupakan prestasi dalam keterlibatan mereka dalam program pemberdayaan masyarakat. Menjadi simbol, yang kemudian dijadikan model Kampung KB lainnya.

Dari pengamatan peneliti pengakumulasian modal tersebut, digerakkan oleh keterikatan sosial *social bonding* dikarenakan perempuan yang ada di kampung KB “Melati” Bonorejo mempunyai kedekatan yang tinggi, *guyub*. *Social bonding* merupakan ikatan yang menyatukan individu atau kelompok. Dalam suatu perkumpulan, *social bonding* sama dengan modal sosial. Modal sosial yang berbentuk *bonding* yaitu modal sosial dalam konteks ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam *inward looking* (Kusumastuti Ayu:2015). *Social bonding* yang terjadi di kampung KB “Melati” adalah interaksi yang terjadi dalam program pemberdayaan masyarakat. Mereka saling bantu, saling memperhatikan, sehingga dari interaksi yang intim tersebut, muncul kedekatan. Ibu Handarini warga RW 5 Bonorejo, sebelum ada program kampung KB beliau mengikuti kelompok PKK, dengan adanya program kampung KB beliau tergabung dalam kelompok kerja seksi pendidikan dan Ibu RW 5 Bonorejo yaitu:

“kalau ada warga RW 5 Bonorejo yang sakit kami sering besuk karena sekarang pandemi covid-19 jadi kami tidak melakukan lagi, ketika ada pekerjaan kita selalu guyub bareng-bareng mampu menghasilkan suatu kekuatan yang besar seperti itu mbak”.

Ikatan yang dikembangkan tidak hanya didasarkan oleh kegiatan formal yang diselenggarakan oleh dinas, tetapi berlaku juga dalam kegiatan informal, seperti kumpul bersama dan piknik. Bagaimana ikatan sosial menjadi “energi” dan mendukung modal lainnya seperti. Keterikatan sosial memberi “kekuatan besar” bagi didapatkannya modal lainnya, bagi keberhasilan pemberdayaan perempuan di Kampung KB Melati.

Tabel 1. Perbandingan Habitus dan Modal

Habitus dan Modal Lama	Habitus dan Modal Baru
- Ibu rumah tangga - Tidak terlalu dekat dengan orang banyak - Hanya ikut kegiatan PKK - Malu tampil di depan umum - Penjualan keripik pisang dan katering belum di ketahui banyak orang - Penjualan dari mulut ke mulut	- Aktif dalam berbagai kegiatan kampung KB - Lebih terbuka dan bisa dekat dengan orang banyak - Tidak malu lagi tampil depan umum - Penjualan keripik pisang dan katering sudah di ketahui banyak orang

	- Penjualan sudah menggunakan <i>whatsapp</i> dan <i>facebook</i>
--	---

D. CONCLUSION

Perempuan kampung KB “Melati” Bonorejo yang dalam pandangan masyarakat pada umumnya merupakan kelompok kelas sosial yang paling rapuh, namun perlahan tapi pasti melalui program pemberdayaan Kampung KB Melati, perempuan mereproduksi menjadi habitus baru. Mulai merubah habitus mereka, dari peran dominan di ruang domestic ke menempatkan diri sebagai actor dalam arena public pemberdayaan masyarakatnya.

Pemberdayaan yang dilakukan di kampung KB “Melati” Bonorejo terdiri dari: program pengangguran, UPPKS, bank sampah, BKR dan pengsosialisasian program KB. Dalam kegiatan tersebut terakumulasi modal ekonomi, budaya, maupun modal simbolik. Lebih jauh, melalui penelitian ini diperoleh hasil bahwa keterikatan sosial (*social bonding*) yang merupakan salah satu bentuk modal sosial, menjadi pendorong untuk memperoleh modal-modal lainnya. Dengan kata lain, dapat disimpulkan, habitus dan keterikatan sosial menjadi determinan bagi keberhasilan perempuan di arena pemberdayaan masyarakatnya.

REFERENCES

- BKKBN. (n.d.-a). “*Capaian Roadmap* “. <http://kampungkb.bkkbn.go.id/about>
- BKKBN. (n.d.-b). “*Kampung KB sebagai wahana pemberdayaan masyarakat.*” <http://kampungkb.bkkbn.go.id/about>
- BKKBN. (n.d.-c). *Profil Kampung KB Bonorejo*. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/profile/11317>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 6 N. <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/47463/pdf>
- Hilwatullisan. (2011). Lubang Resapan Biopori (Lrb) Pengertian Dan Cara Membuatnya Di Lingkungan Kita. *Media Teknik*, Vol 8 No.2. <http://eprints.polsri.ac.id/34/>
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu Sang Juru Damai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2. No. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/300/270>
- Kudubun Esra, E. (2012). *MEREKA YANG TERDISKRIMINASI (Kajian Sosiologis Tentang Strategi Ren-Ren dalam Menghadapi Dominasi Mel-Mel di Desa Ohoiwait, Kec. Kei Besar)*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/2475>
- Kusumastuti, A. (2015). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Sosiologi* Vol. 20, No.1 Januari, 20.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muktaf, Z., & Zulfiana, E. (2018). Persepsi Wisatawan Asing Terhadap Wisata Indonesia. *Jurna Penelitian Sosial*, VII, 91.
- Siregar, M. (2014). Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural* (2016), Volume 1 N. <https://media.neliti.com/media/publications/223848-teori-gado-gado-pierre-felix-bourdieu.pdf>

